

**KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILIICH DAN
RELEVANSINYA DENGAN KOMPONEN PENDIDIKAN
ISLAM**

SKRIPSI



OLEH:

DEVFY KARTIKASARI
NIM: 210314246

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

AGUSTUS 2018

ABSTRAK

Kartikasari, Devfy. 2018. *Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo. Pembimbing Ahmad Faruk, M.fil.I

Kata Kunci : Konsep, Pemikiran Ivan Illich, Relevansi, Komponen Pendidikan Islam

Ivan Illich adalah sosok pemikir humanis dan religius. Beliau mengkritik proses pendidikan yang mapan di jamannya. Menurutnya, Kewajiban bersekolah secara tidak terelakkan membagi suatu masyarakat dalam kutub-kutub saling bertentangan. Beliau juga mengkritik komponen pendidikan yang ada di sekolah, seperti dalam hal tujuan, pendidik, peserta didik, kurikulum, metode dan lingkungan. Pendidikan Islam sendiri mempunyai makna tersendiri mengenai komponen pendidikannya. Maka dari itu, peneliti berusaha mencari relevansi antara pemikiran Ivan Illich dan Pendidikan Islam dalam hal komponen.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) memahami konsep pemikiran pendidikan Ivan Illich dalam hal komponen pendidikan. (2) mencari relevansi antara pemikiran Ivan Illich dengan Pendidikan Islam dalam hal komponen pendidikannya.

Penelitian ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.

Hasilnya, (1) secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. (2) relevansi konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Komponen Pendidikan Islam, dalam hal komponen pendidik, metode, dan lingkungan relevan dengan konsep Pendidikan Islam. (a) dalam hal komponen pendidik, keduanya sama-sama mengutamakan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua. (b) dalam hal komponen metode, keduanya sama-sama bersifat fleksibel sesuai materi yang diajarkan. (c) dalam hal lingkungan, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan. Dalam hal komponen tujuan, peserta didik, dan kurikulum tidak relevan dengan konsep Pendidikan Islam. (d) dalam hal tujuan, Illich tidak mempertimbangkan perubahan perilaku dalam tujuannya. (e) dalam hal peserta didik, Illich tidak mengajarkan etika kepada peserta didik dalam mencari ilmu. (f) dalam hal kurikulum, Illich menginginkan kurikulum itu bebas dan tidak mengekang tanpa adanya batasan.


LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Devfy Kartikasari
NIM : 210314246
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya
dengan Komponen Pendidikan Islam

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Pembimbing


Ahmad Faruk, M.Fil.I
NIP. 197511142003121001

Tanggal, 24 April 2018

Mengetahui,
Ketua
Jurusan Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri
Ponorogo


Kharisul Wathoni, M. Pd.I
NIP. 197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PONOROGO
PENGESAHAN

Skripsi atas nama Saudara:

Nama : Devfy Kartikasari
NIM : 210314246
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam

telah dipertahankan pada sidang munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : **Rabu**
Tanggal : **4 Juli 2018**

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : **Jumat**
Tanggal : **6 Juli 2018**

Ponorogo, **6 Juli**2018

Mengesahkan
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Ahmadi, M.Ag.
NIP. 196512171997031003

Tim Penguji:

1. Ketua Sidang : Kharisul Wathoni, M.Pd.I
2. Penguji I : Dr. M. Miftakul Ulum, M.Ag
3. Penguji II : Ahmad Faruk, M.Fil.I

2018

Miftakul Ulum

Ahmad Faruk

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Masalah pendidikan sampai hari ini tak pernah bosan dibicarakan, dimanapun dan kapanpun. Bahkan dinegara maju sekalipun, pendidikan menjadi topik yang paling hangat untuk dibicarakan. Bahkan di Indonesia sejak awal kemerdekaan sampai dengan hari ini tak henti-hentinya membicarakan masalah pendidikan.¹

Persoalan pendidikan merupakan masalah manusia yang berhubungan dengan kehidupan selama manusia ada, selama itu pula persoalan pendidikan ditelaah dan direkonstruksi dari waktu ke waktu, baik dalam arti makro seperti kebijakan pendidikan, politik pendidikan, maupun dalam arti mikro, seperti tujuan, metode, pendidik, dan pembelajar, baik konsep filosofinya maupun tataran praktiknya. Aksentuasi ini disebabkan masalah kehidupan manusia pada umumnya dicari pemecahannya melalui pendidikan. Perkembangan yang cepat sebagai dampak dari perkembangan ilmu dan teknologi, bagaimanapun juga mempengaruhi terhadap banyaknya masalah dalam usaha dan proses peningkatan kualitas pendidikan baik pada tataran konsep maupun pada tataran praktiknya. Apalagi jika dihubungkan dengan asumsi bahwa problem-problem pendidik sebenarnya berpangkal dari kurang kukuhnya landasan

¹ Baharudin , ‘Gagasan Ivan Iliich dalam Buku Descholling Society,’ *Terampil*, 2 (Januari, 2014), 118.

filosofis pendidikannya, tentu kajian-kajian mengenai konsep pendidikan yang dilontarkan para ahli merupakan keharusan.

Lebih jauh, pendidikan islam harus dikenai bidikan dari proyek dekonstruksi-rekontruksi berkelanjutan yang digagas oleh banyak pemikir muslim kontemporer. Tujuan utama yang hendak dicapai adalah mensterilkan noktah-noktah yang melekat pada bangunan pendidikan islam, memperbaiki kekurangan yang ada, dan menambahkan sesuatu yang baru sehingga nantinya layak untuk dipakai, tidak lagi dalam ‘bentuk usang’.²

Pendidikan merupakan kebutuhan pokok bagi manusia, karena manusia di saat dilahirkan tidak mengetahui suatu apapun, sebagaimana firman Allah di dalam Al-Quran

Firman Allah SWT



² Syamsul Kurniawan dan Erwin Mahrus, *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam* (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), 15-16.

Artinya : “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu, tidak mengetahui sesuatu”(Q,S 16:78).³

Pendidikan merupakan bagian yang tidak dapat dipisahkan dari hidup dan kehidupan manusia. Bagaimanapun sederhana komunitas manusia memerlukan pendidikan. Maka dalam pengertian umum, kehidupan dan komunitas tersebut akan ditentukan oleh aktivitas pendidikan di dalamnya. Sebab pendidikan secara alami sudah merupakan kebutuhan hidup manusia.⁴

Menurut Jalaluddin bagi manusia yang hidup di lingkungan masyarakat yang masih sederhana pendidikan dilakukan langsung oleh para orang tua. Pendidikan akan dinilai rampung bila anak mereka sudah menginjak usia dewasa, siap untuk berumah tangga dan mampu mandiri setelah menguasai sejumlah keterampilan praktis sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan hidup di masyarakat lingkungannya. Makin sederhana masyarakatnya, makin sedikit tuntutan kebutuhan akan keterampilan yang perlu dikuasainya.

Proses yang tak jauh berbeda terjadi dan berlangsung pula di masyarakat yang sudah maju (modern). Para orang tua juga memberikan perhatian terhadap pendidikan putra-putrinya, dan generasi muda masyarakatnya. Tujuan dan misi pendidikan yang dilaksanakan, pada

³ Al-Quran, 16:78.

⁴ Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 28.

prinsipnya sama, yaitu memberi bimbingan agar dapat hidup mandiri. Bimbingan diberikan oleh generasi tua (orang tua dan guru) kepada generasi muda (putra-putri atau peserta didik), agar dapat meneruskan dan melestarikan tradisi yang hidup di masyarakat.

Dalam perkembangannya pengertian pendidikan selalu mengalami perubahan menuju kesempurnaan. Pada awalnya istilah pendidikan berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan dengan sengaja terhadap anak didik oleh orang dewasa agar ia menjadi dewasa. Dalam perkembangan selanjutnya, pendidikan berarti usaha yang dijalankan oleh seorang atau sekelompok orang agar menjadi dewasa atau mencapai tingkat hidup dan penghidupan yang lebih tinggi dalam arti mental.

Ilmu pendidikan adalah paradigma atau model pendidikan yang merujuk pada berbagai landasan. Landasan tersebut merupakan sumber formal dan materiel pendidikan. Oleh karena itu, dalam ilmu pendidikan terdapat komponen pendidikan yang penting dan wajib ada.⁵ Dengan begitu berarti komponen pendidikan adalah hal yang sangat penting dalam sebuah sistem Pendidikan Islam, sehingga banyak literatur yang membahas mengenai komponen pendidikan, diantaranya adalah pendidik, peserta didik, kurikulum, metode, lingkungan pendidikan, dll.

⁵ Tatang, *Ilmu Pendidikan* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 54.

Pendidik ialah orang yang bertanggung jawab terhadap upaya pertumbuhan jasmani dan perkembangan rohani peserta didik agar ia mampu menunaikan tugas-tugas kemanusiaannya (baik sebagai *Khalifah Allah if al-ardh* maupun sebagai 'abd) sesuai dengan nilai-nilai ajaran Islam.⁶

Peserta didik atau anak didik merupakan subjek utama dalam pendidikan. Para pendidik selalu berhubungan dengan anak didik, tetapi setelah tugas pendidik selesai, anak didik dituntut mengamalkan ilmu dalam kehidupan bermasyarakat. Anak didik dituntut hidup mandiri, mampu menyelesaikan tugas-tugas pendidikan sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.⁷

Selanjutnya, komponen yang tidak kalah penting adalah kurikulum, kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan pendidikan atau pengajaran dan hasil pendidikan atau pengajaran yang harus dicapai oleh anak didik, kegiatan belajar mengajar, pemberdayaan sumber daya pendidikan dalam pengembangan kurikulum itu sendiri.⁸

Komponen selanjutnya yang juga harus ada dalam sistem Pendidikan Islam adalah metode. Metode ialah segala cara yang digunakan untuk

⁶ Ramayulis, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2015), 209.

⁷ Hasan Basri, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2009), 88-89.

⁸ Beni Ahmad Saebani dan Hendra Akhdiyati, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jilid I (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 249.

mencapai tujuan pendidikan. Bagaimana caranya menyampaikan pesan pendidikan, inilah sebetulnya hakikat metode tersebut.⁹

Komponen selanjutnya adalah lingkungan pendidikan, dimana lingkungan pendidikan adalah ruang dan waktu yang menjadi tempat eksistensi manusia. Dalam konsep ajaran pendidikan, lingkungan yang baik adalah lingkungan yang kondusif dan strategis untuk melaksanakan proses pembelajaran. Lingkungan dalam pendidikan terbagi menjadi tiga yaitu, lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat.¹⁰ Beberapa komponen-komponen tersebut sangat dibutuhkan dalam mencapai tujuan pendidikan.

Ada di antara para pemikir modern non muslim yang selama ini mengkritisi pendidikan yaitu Ivan Illich. Menurutnya, pendidikan seringkali tidak mengembangkan otonomi individu. Pendidikan hanya berjalan sebagai monopoli radikal dalam hal pembelajaran dan teknologi yang hanya berusaha memenuhi keinginan segelintir orang yang memiliki otoritas tertentu. Ivan Illich yang lahir di Wina, Austria pada September 1926, salah seorang pemikir revolusioner yang bersudut pandang anarkisme, mengusik para pemerhati pendidikan untuk mengkritisi eksistensi lembaga pendidikan. Lebih lanjut lagi, dia juga menggulirkan usulan untuk melakukan reformasi

⁹ Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat* (Jakarta: Predanamedia, 2016), 125.

¹⁰ Tatang, *Ilmu Pendidikan*, 153.

persekolahan. Di satu sisi lahirnya pemikiran yang mengkritisi lembaga-lembaga pendidikan pada dasarnya bersifat positif, tapi di sisi lain ide ini juga tidak bisa diterima begitu saja. Para pendidik juga perlu mengkritisi ide-ide penyadaran tersebut.¹¹

Pendidikan yang selama ini dianggap sebagai pahlawan dalam menegakkan kebenaran, pahlawan dalam membangun bangsa. Ternyata hanyalah sebuah topeng untuk mengelabui para konsumennya. Dengan segala semboyan atas nama pembangunan dan perkembangan anak didik, mereka para praktisi pendidikan mulai melebarkan sayapnya, terbukti dengan semakin menjamurnya persekolahan dimana-mana, dan sekolah, kini dianggap sebagai jalan hidup bagi manusia modern. Mereka yang tidak sekolah berarti mereka terbelakang. Padahal memperoleh ilmu pengetahuan tidak mesti melalui sekolah. Sehingga tidak heran jika model pendidikan seperti ini menuai kritikan dari berbagai kalangan, diantaranya adalah Ivan Illich. Gagasannya untuk menggulingkan sekolah dan menyadarkan masyarakat akan kebohongan ini, perlu kiranya diberi dukungan dari berbagai pihak. Walaupun beberapa gagasannya tersebut perlu juga di telaah secara kritis dari sudut pandang Islam.¹²

¹¹ Zulfatmi, "Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)," *Didaktika*, (Agustus, 2013), 221.

¹² Arfan Mu'ammam, "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)," *Islamuna*, 1(Juni 2016), 56.

Alasan Peneliti tertarik kepada objek yang akan diteliti ini adalah *Pertama*, banyak sekali tokoh-tokoh anarkis yang mendambakan kebebasan dari belenggu sekolah seperti Joel H Spring, William Godwin, Max Stirner, Leo Tolstoy dll. Peneliti lebih tertarik kepada tokoh Ivan Illich karena Illich melihat lebih kepada realitas yang ada berdasarkan sudut pandang kehidupan masyarakat dari pada kepentingan yang bersifat individualis. Selain itu, Illich adalah sosok yang religius sehingga sangat pantas jika pemikirannya bisa dijadikan bahan penelitian disandingkan dengan Komponen Pendidikan dalam Islam. *Kedua*, menurut peneliti pemikiran pendidikan Ivan Illich bisa digunakan untuk menganalisis pendidikan di Indonesia saat ini.

Berdasarkan hal tersebut, maka merupakan suatu alasan yang mendasar apabila Peneliti membahas permasalahan tersebut dalam penelitian yang berjudul: **KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN RELEVANSINYA DENGAN KOMPONEN PENDIDIKAN ISLAM**. Dengan adanya penelitian tersebut di harapkan dapat menambah khazanah keilmuan mengenai konsep pemikiran pendidikan tokoh non-muslim dengan Konsep Pendidikan Islam.

B. Rumusan Masalah

Dilihat dari latar belakang di atas, maka masalah tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich?

2. Bagaimana Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Ilich dengan Komponen Pendidikan Islam?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersebut di atas, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Untuk Menjelaskan Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Ilich.
2. Untuk Menjelaskan Relevansi Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Ilich dengan Komponen Pendidikan Islam.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut;

1. Bagi peneliti yaitu memperkaya dan menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang konsep pemikiran pendidikan tokoh non muslim yang kemudian direlevansikan dengan konsep Pendidikan Islam.
2. Sebagai bahan referensi bagi pendidik untuk mengembangkan pemikiran pendidikan keislamannya.

E. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Di samping memanfaatkan berbagai teori yang relevan dengan bahasan ini, penulis juga melakukan telaah hasil penelitian terdahulu yang ada relevansinya dengan penelitian ini. Adapun hasil temuan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut:

1. M. Arfan Mu'ammam 2016, *GAGASAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN (Telaah dari Sudut Pandang Islam)* salah satu mahasiswa ISID GONTOR. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tujuan pendidikan bagi Ivan Illich adalah kebebasan dalam berpikir, sehingga menimbulkan daya kreativitas anak. Sayangnya Ivan Illich tidak memberikan batasan-batasan kebebasan tersebut. Dan kebebasan ini sangat berbeda dengan kebebasan yang dimaksud dalam Islam. Di samping itu tujuan pendidikan Islam adalah membentuk manusia yang ber-etika dan ber-akhlak serta berbudi pekerti luhur, dan Ivan Illich seakan mengesampingkan etika dalam pendidikan, padahal keduanya merupakan kesatuan yang tak dapat terpisahkan.
2. SKRIPSI, Ratna Saufika, NIM: D31304046, 2010, IAIN SUNAN AMPEL, *KONSEP PEMIKIRAN PENDIDIKAN IVAN ILLICH DAN ABDURRAHMAN AN NAHLAWI : SUATU KAJIAN KOMPARATIF*. Hasilnya menyatakan bahwa konsep pendidikan Ivan Illich yang ditawarkan muncul gagasan tentang perlunya lembaga pendidikan alternative. Lembaga ini menjadi signifikan karena sekolah formal, yang terselenggara di zamannya, telah berubah hanya sekedar pembuat sertifikat. Pengajaran sebagai komoditas, tak ubahnya transfer ilmu. Di dalamnya tengah mengalami dehumanisasi, untuk itu perlu adanya perombakan secara radikal dan revolusioner.

3. THESIS, Muh Hanif, UIN YOGYAKARTA, *DESAIN PEMBELAJARAN UNTUK TRANSFORMASI SOSIAL (STUDI PERBANDINGAN PEMIKIRAN PAULO FREIRE DAN IVAN ILLICH TENTANG PENDIDIKAN PEMBEBASAN)*. Hasilnya menyatakan bahwa Paulo Freire menawarkan pendidikan pembebasan dengan cara merevisi pendidikan gaya bank diganti dengan pendidikan yang dialogis secara aksi-refleksi secara berkelanjutan. Adapun Illich melihat pembebasan masyarakat dari sekolah sebagai dorongan awal dalam menciptakan tatanan sosial baru. Illich juga mendorong terciptanya kesetaraan kesempatan untuk belajar dan mengajar, selain itu, termasuk Illich mengkritik kurikulum sekolah dikemas agar menarik bagi konsumen semata.

Dari telaah penelitian terdahulu diatas peneliti menemukan beberapa perbedaan dengan judul yang akan di teliti dengan penelitian terdahulu yaitu kedua penelitian tersebut, tidak ada yang berusaha mencari relevansinya dengan komponen pendidikan Islam. itulah yang akan menjadi pembeda antara penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini akan diteliti.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan Dan Jenis Penelitian

Tulisan ini merupakan penelitian pustaka (*Library Research*) dimana juga termasuk dalam penelitian kualitatif model kedua. *Library Research* atau kajian pustaka adalah telaah yang dilaksanakan untuk

memecahkan suatu masalah yang pada dasarnya bertumpu pada penelaahan kritis dan mendalam terhadap bahan-bahan pustaka yang relevan.¹³

Sedangkan jika ditinjau dari lokasi perolehan data, jenis penelitian ini merupakan penelitian pustaka. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan yakni penelitian yang berusaha untuk memperoleh data dengan menggunakan sumber kepustakaan. Data yang menjadi pusat studi ini dikumpulkan melalui data variabel yang bertumpu pada tulisan, pemikiran, dan pendapat para tokoh dan pakar yang berbicara tentang tema pokok penelitian.¹⁴

Terdapat tiga kriteria terhadap teori yang digunakan sebagai landasan dalam penelitian, yaitu relevansi, kemutakhiran, dan keaslian. Relevansi berarti teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Kalau yang diteliti masalah kepemimpinan, maka teori yang dikemukakan berkenaan dengan kepemimpinan, bukan teori sikap atau motivasi. Kemutakhiran berarti terkait dengan kebaruan teori atau referensi yang digunakan. Pada umumnya, referensi yang sudah lebih dari lima tahun diterbitkan dianggap kurang mutakhir. Penggunaan jurnal dan internet sebagai referensi untuk mengemukakan landasan teori lebih

¹³ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI* (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017), 57.

¹⁴ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004), 1-2.

diutamakan. Keaslian terkait dengan keaslian sumber, maksudnya teori. Jangan sampai peneliti mengutip dari kutipan orang lain, dan sebaiknya dicari sumber aslinya.¹⁵

Penelitian yang akan diteliti termasuk dalam kategori relevansi, dimana teori yang dikemukakan sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Permasalahan yang diangkat dalam penelitian ini adalah masalah pendidikan yang dianggap kurang bersifat humanis, maka teori yang dikemukakan sesuai dengan teori dari pemikiran pendidikan humanis, yaitu Ivan Illich

Penelitian ini dikategorikan dalam penelitian dalam bidang filsafat, dimana penelitian ini bersifat *heuristis*, Heurisika dalam filsafat adalah *aktualisasi* pemikirannya terus-menerus. Filsafat harus berupaya selalu lagi kembali menyajikan permasalahan yang bersifat mendasar. Filsafat harus mencegah pemikiran melulu rutin, dan mengembalikannya ke jalur refleksi pribadi, sehingga urgensi masalah disadari. Filsafat harus menolak pemikiran mekanistik, dan membangun kembali arus pikiran yang dinamis dan kreatif.¹⁶

2. Data Dan Sumber Data

a. Data Penelitian

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2016), 398.

¹⁶ Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: PT kanisius, 1990), 17.

Data penelitian dikumpulkan melalui jurnal yang membahas mengenai pemikiran pendidikan dari Ivan Illich. Selain jurnal, peneliti juga mendapatkan data dari berbagai buku yang akan digunakan sebagai sumber primer dan sekunder.

b. Sumber Data

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah bahan atau rujukan utama dalam mengadakan suatu penelitian. Adapun sumber data primer yang penulis gunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1) Descholling Society, Ivan Illich

2) Sumber Data Sekunder

Merupakan sumber-sumber dari buku, kitab, dokumen, dan majalah yang ada relevansinya dengan penelitian yang akan dibahas, adapun sumber sekunder yang digunakan antara lain:

1. Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah (terjemahan Descholling Society), Ivan Illich
2. Buku: Paulo Freire, Ivan Illich, Erich Fromm dkk, Menggugat Pendidikan
3. Jurnal: Baharudin , ‘Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,‘
4. Ramayulis, Ilmu Pendidikan Islam

5. Syamsul Kurniawan, Erwin Mahrus. Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam
6. Zulfatmi, ‘Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)
7. Arfan Mu’ammam, ‘Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis),’
8. Mahmud, Pemikiran Pendidikan Islam
9. Anas Salahuddin, Filsafat Pendidikan
10. Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan Islam
11. Haidar Putra Daulay, Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat
12. Hasan Basri, Filsafat Pendidikan Islam
13. Beni Ahmad Saebani, Hendra Akhdiyati. Ilmu Pendidikan Islam
14. Ramayulis, Filsafat Pendidikan Islam
15. Mukhlison Efendi, Ilmu Pendidikan
16. Muhaimin, Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam.
17. Tim Penyusun, Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI (Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017),
18. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (2004)

19. Mestika Zed, Metode Penelitian Kepustakaan (2008)
20. William F. O'neil, Ideologi-Ideologi Pendidikan
21. Jalaluddin, Filsafat Pendidikan Islam
22. Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan
23. Skripsi karya Mohammad Khusnul Hamdani, "Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahuddin Al-Ayyubi, " STAIN, Ponorogo, 2016.
24. Sri Minarti, Ilmu Pendidikan Islam
25. Abudin nata, Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat
26. Ramayulis dan Samsul Nizar, Filsafat Pendidikan Islam
27. Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair, Metodologi Penelitian Filsafat
28. Oong Komar, Filsafat Pendidikan Nonformal
29. Muhammad Thobroni dan arif Mustafa, Belajar dan Pembelajaran.
30. Udin Sayefudin dan Abin Syamsudin Makmun, Perencanaan Pendidikan
31. Hasan Basri dan Beni Ahmad Saebani, Ilmu Pendidikan Islam, Jilid II
32. Hasbulloh, Dasar-Dasar Ilmu Pendidikan
33. Afiffudin dan Beni Ahmad Saebani, Metodologi penelitian Kualitatif

3. Teknik Pengumpulan Data

Riset pustaka tentu saja tidak hanya sekadar urusan membaca dan mencatat literatur atau buku-buku sebagaimana yang sering dipahami banyak orang selama ini. Apa yang disebut dengan riset kepustakaan atau sering juga disebut studi pustaka, ialah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.¹⁷

Telaah pustaka semacam ini biasanya dilakukan dengan cara mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber pustaka yang kemudian disajikan dengan cara baru dan atau untuk keperluan baru. Dalam hal ini bahan-bahan pustaka itu diperlukan sebagai sumber ide untuk menggali pemikiran atau gagasan baru, sebagai bahan dasar untuk melakukan deduksi dari pengetahuan yang telah ada, sehingga kerangka teori baru dapat dikembangkan atau sebagai dasar pemecahan masalah.¹⁸

Pengumpulan data yang dilakukan dinamakan dokumentasi. Karena pada umumnya, penelitian kualitatif yang menjadikan dokumen atau naskah sebagai sumber data, dapat digolongkan pada penelitian kualitatif dengan metode kepustakaan,¹⁹ dimana data berasal dari sumber primer dan sekunder yang berhubungan dengan tema yang dibahas yaitu

¹⁷ Mestika Zed, *Metode Penelitian Kepustakaan* (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008), 3.

¹⁸ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 57.

¹⁹ Affifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2012), 118.

Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan
Komponen Pendidikan Islam.

4. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kajian pustaka (Library Research) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari pustaka, baik sumber primer maupun sekunder, sehingga dapat mudah dipahami temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain. Analisis data dilakukan dengan mengorganisasikan data, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, dan membuat kesimpulan.²⁰

Dalam penelitian ini, peneliti akan melalui tiga fase analisis data. Pertama, fase reduksi data. Dalam fase ini peneliti memilih dan memilah data yang dihasilkan dari pengumpulan data yang diperlukan sesuai dengan fokus penelitian dan rumusan masalah. Kedua, fase penyajian data. Dalam fase ini, peneliti menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh pada fase pertama sesuai dengan rumusan masalah dan sub pokok pembahasan agar dapat dipahami secara sistematis. Ketiga, fase

²⁰ Tim Penyusun, *Buku Pedoman Penulisan Skripsi*, 63.

analisis data. Dalam fase ini, peneliti melakukan analisis terhadap data-data yang telah disajikan secara deskriptif kualitatif.²¹

G. Sistematika Pembahasan

Untuk keefektifan penelitian ilmiah yang sistematis maka perlu dirancang sistematika pembahasan. Adapun sistematikanya sebagai berikut:

BAB I : Pendahuluan, Bab ini merupakan pola dasar dari keseluruhan skripsi ini. Yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, Telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian, dan sistematika

BAB II : Berisi kerangka teoritik Komponen Pendidikan Islam. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

BAB III : Berisi kerangka teoritik Pemikiran pendidikan Ivan Illich. Bab ini dimaksudkan untuk mengetengahkan acuan teori yang digunakan sebagai landasan melakukan penelitian ini.

BAB IV : Berupa analisis pembahasan hasil penelitian tentang Relevansi Pemikiran pendidikan Ivan Illich dengan Komponen Pendidikan Islam.

BAB V : Penutup, merupakan bab terakhir dari semua rangkaian pembahasan dari Bab I Sampai Bab V. Bab ini dimaksudkan untuk

²¹ Mohammad Rusydi Hamdani, "Mak-Nilai Keperempuanan Islam Dalam Susok dan Adab Al-Ayyubi," (Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016), 11.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich

Ivan Illich cenderung mendefinisikan pendidikan dalam arti luas. Baginya pendidikan sama dengan hidup. Pendidikan adalah segala sesuatu yang ada dalam kehidupan untuk mempengaruhi proses pertumbuhan dan perkembangan. Jadi pendidikan dapat diartikan sebagai pengalaman belajar seseorang sepanjang hidupnya. Illich juga menyadari bahwa hak setiap orang untuk belajar dipersempit oleh kewajiban sekolah. Menurutnya, sekolah mengelompokkan orang dari segi umur yang didasarkan pada tiga premis yang diterima begitu saja, anak hadir disekolah, anak belajar disekolah, dan anak hanya bisa diajar di sekolah.

Secara garis besar pemikiran pendidikan Ivan Illich adalah membatasi peran sekolah. Beberapa pemikiran pendidikan Ivan Illich mengenai komponen pendidikan diantaranya adalah:

a. Tujuan Pendidikan

Tujuan pendidikan bagi Illich adalah terjaminnya kebebasan seseorang untuk memberikan ilmu dan mendapatkan ilmu, karena memperoleh pendidikan dan ilmu adalah hak dari setiap warga negara di mana pun.

b. Pendidik

Orang yang bertanggung jawab atas pendidikan anak didik. Dan pendidik yang utama adalah orang tua.

c. Peserta didik

Orang yang membutuhkan pendidikan tanpa adanya kekangan.

d. Kurikulum

Hanya sebuah alat untuk mengekang kebebasan peserta didik dan digunakan sebagai pengukur ranking seseorang. Kurikulum menurut Illich hanyalah sebuah produk yang siap dikonsumsi oleh peserta didik.

e. Metode

Metode harus bersifat fleksibel sesuai dengan materi yang ingin disampaikan dan tidak hanya terbatas dalam ruang kelas saja, melainkan bisa diluar kelas bahkan luar sekolah.

f. Lingkungan

Sekolah bukan satu-satunya lembaga pendidikan yang bisa mendidik anak didik, keluarga adalah yang utama, dan juga masyarakat harus ikut terlibat.

2. Konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Relevansinya dengan Komponen Pendidikan Islam

Relevansi konsep Pemikiran Pendidikan Ivan Illich dan Komponen Pendidikan Islam, dalam hal komponen pendidik, metode, dan lingkungan relevan dengan konsep Pendidikan Islam. Dalam hal komponen pendidik, keduanya sama-sama mengutamakan bahwa pendidik yang utama adalah orang tua. Dalam hal komponen metode, keduanya sama-sama bersifat fleksibel sesuai materi yang diajarkan. Dalam hal lingkungan, keduanya sama-sama menyatakan bahwa sekolah bukanlah satu-satunya lembaga pendidikan.

Dalam hal komponen tujuan, peserta didik, dan kurikulum tidak relevan dengan konsep Pendidikan Islam. Dalam hal tujuan, Illich tidak mempertimbangkan perubahan perilaku dalam tujuannya. Dalam hal peserta didik, Illich tidak mengajarkan etika kepada peserta didik dalam mencari ilmu. Dalam hal kurikulum, Illich menginginkan kurikulum itu bebas dan tanpa mengekang tanpa menjelaskan adanya batasan.

B. Saran

1. Bagi lembaga pendidikan dan pemerintah, hendaknya mengkaji lebih dalam lagi mengenai hakekat yang sebenarnya dari masing-masing komponen pendidikan, karena komponen adalah suatu sistem yang menggerakkan pendidikan untuk menuju tujuan yang diinginkan.
2. Bagi pendidik, lebih memahami lagi karakteristik peserta didik, sehingga pendidikan bisa menjadi hal yang menyenangkan bagi mereka tanpa mereka harus merasa terkekang.
3. Bagi mahasiswa calon pendidik, lebih giat lagi dalam memperdalam ilmu yang ditekuninya, dan berlatih mengajar dengan mencoba beberapa metode yang lebih variatif lagi.
4. Bagi masyarakat, seharusnya menghilangkan stigma negatif bahwa sekolah adalah satu-satunya lembaga pendidikan yang harus bertanggung jawab atas pendidikan anak mereka.



DAFTAR PUSTAKA

- Affifudin. dan Saebani, Beni Ahmad. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Al-Quran, 16:78.
- Al-Quran, 66:6.
- Baharudin , “Gagasan Ivan Ilich dalam Buku Descholling Society,” *Terampil*, 2 Januari, 2014, 118.
- Bakker , Anton. dan Charris Zubair, Achmad. *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: PT kanisius, 1990.
- Basri, Hasan. *Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Basri, Hasan. dan Ahmad Saebani, Beni. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid II. Bandung: Pustaka Setia, 2010.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Perspektif Filsafat*. Jakarta: Predanamedia, 2016.
- Efendi, Mukhlison. *Ilmu Pendidikan*. Ponorogo: STAIN press, 2008.
- F. O’neil, William. *Ideologi-Ideologi Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008.
- Hamdani, Mohammad Khusnul. “Nilai-Nilai Kepemimpinan Islam Dalam Sosok Shalahudin al-Ayubi, Skripsi, STAIN, Ponorogo, 2016, 11.
- Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2003.
- Illich, Ivan. *Descholling Society*. New York: Marion Boyars, 1971.
- Illich, Ivan. et al., “Pengantar”, *Menggugat Pendidikan*, terj. Omi Intan Naomi Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Illich, Ivan. *Bebaskan Masyarakat dari Belenggu Sekolah* terj. Sonny Keraf. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2000.
- Jalaluddin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2011.
- Kurniawan, Syamsul. dan Mahrus, Erwin. *Jejak Pemikiran Tokoh Pendidikan Islam*. Yogyakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013.
- Mahmud. *Pemikiran Pendidikan Islam*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.

- Minarti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 2013.
- Mu'ammarr, Arfan. "Gagasan Ivan Illich (Sebuah Analisis Kritis)," *Islamuna*, 1 Juni 2016, 56.
- Muhaimin. *Pemikiran dan Aktualisasi Pengembangan Pendidikan Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2012
- Nata, Abuddin. *Pemikiran pendidikan Islam dan Barat*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2012.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2015.
- Ramayulis. dan Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: kalam Mulia, 2011.
- Saebani, Beni Ahmad. Dan Akhdiyat, Hendra. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jilid I. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Salahuddinn, Anas. *Filsafat Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2011.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan*, Bandung: Alfabeta, 2016.
- Syaefudin, Udin. dan Syamsudin Makmun, Abin. *Perencanaan Pendidika*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Tatang. *Ilmu Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia, 2012.
- Tim Penyususun. *Buku Pedoman Penulisan SKRIPSI*. Ponorogo: Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, 2017.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan Islami*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016.
- Thobroni, Muhammad. dan Mustofa, Arif. *Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yasayasan Obor Indonesia, 2004.
- Zed, Mestika. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2008.
- Zulfatmi, "Reformasi Sekolah (Studi Kritis Terhadap Pemikiran Ivan Illich)," *Didaktika*, Agustus, 2013, 221.